

PENINGKATAN KOMPETENSI APARATUR DESA MELALUI MENTORING APLIKASI SISKEUDES (Studi Kasus Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso)

Ricia Anandira¹, Slamet Muchsini², Hirshi Anadza³

*Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang,
Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia*

E-mail: riciaaanandira19@gmail.com

ABSTRAK

Desa Tawangargo berhasil mengatasi tantangan implementasi Siskeudes melalui pengembangan program mentoring mandiri sebagai respons terhadap rendahnya kompetensi aparatur desa dan minimnya pelatihan berkelanjutan. Program ini menyediakan solusi praktis berupa konsultasi langsung dan umpan balik real-time untuk mengatasi kesulitan penggunaan aplikasi keuangan desa, sekaligus menjadi model alternatif pengembangan kapasitas aparatur desa di tengah keterbatasan dukungan formal. Penelitian menggunakan teori kompetensi sumber daya manusia, moeheriono (2014) (dalam buku Buku Dr. Tasman Malusa, M.Pd 2017:19) mendefinisikan Kompetensi sebuah karakteristik dasar seseorang yang mengindikasikan cara berfikir, bersikap, dan bertindak. Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, berupa observasi, wawancara serta dokumentasi, dimana penelitian berupa narasi, data dan gambaran terkait permasalahan yang dibahas, selanjutnya ditarik menjadi sebuah kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan. Tujuan untuk mengetahui dan menganalisis peningkatan kompetensi aparatur desa melalui mentoring siskeudes di desa tawangargo. Hasil Penelitian Program bimbingan antar operator desa terbukti efektif meningkatkan kapasitas penggunaan Siskeudes dalam aspek regulasi dan teknis operasional. Meski terkendala infrastruktur internet dan dukungan formal yang terbatas, program berhasil meningkatkan kualitas pelaporan keuangan berkat kultur gotong royong dan pemanfaatan teknologi komunikasi sederhana (WhatsApp) yang menciptakan ekosistem pembelajaran kolaboratif berkelanjutan antar operator desa. Dapat disimpulkan Program mentoring mandiri Desa Tawangargo merupakan inovasi lokal yang efektif mengatasi gap bimbingan teknis Siskeudes dari pemerintah pusat, terbukti berhasil meningkatkan kompetensi operator dan kualitas pelaporan keuangan desa melalui pendampingan peer-to-peer dan komunikasi informal. Meskipun menunjukkan dampak positif, sustainability program terancam oleh absennya dukungan sistematis pemerintah, keterbatasan pendanaan, dan disparitas kemampuan antar operator yang memerlukan intervensi struktural untuk menjamin keberlangsungan dan replikabilitas program.

Kata Kunci: Siskeudes, Aparatur Desa, Peningkatan, Mentoring

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam tata kelola pemerintahan, termasuk di tingkat desa. Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 tentang Desa, pemerintah desa memiliki kewenangan yang lebih luas dalam mengelola pemerintahan dan keuangan desa. Untuk mendukung transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan desa, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) mengembangkan aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) yang wajib digunakan oleh seluruh desa di Indonesia.

Aplikasi sistem keuangan desa (Siskeudes) dirancang dan dikembangkan oleh Badan Pengawas

Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang bekerja sama dengan Kementerian Dalam Negeri dengan tujuan untuk membantu pemerintah desa dalam melakukan mengelola keuangannya. Dengan penerapan siskeudes ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak pemerintah desa serta BPKP terutama dalam hal pengelolaan keuangan desa. (Dwi Nurrahmawati et al., 2023)

Kehadiran aplikasi Siskeudes semakin penting karena pemerintah pusat terus meningkatkan dana yang diberikan untuk desa. Besarnya dana ini mengharuskan pengelolaan yang baik dan bertanggung jawab, karena dana tersebut adalah amanah yang harus digunakan untuk kesejahteraan masyarakat desa, seperti di desa Tawangargo.

Desa Tawangargo yang terletak di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, merupakan salah satu desa yang telah mengimplementasikan aplikasi Siskeudes dalam pengelolaan keuangannya. Namun, masih ditemukan di beberapa desa yang memiliki kendala dalam pengoperasian aplikasi ini aparatur desa masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan Siskeudes, yang berdampak pada keterlambatan pelaporan keuangan dan potensi kesalahan dalam pencatatan transaksi keuangan desa. Kesenjangan kompetensi ini menjadi lebih kompleks mengingat aplikasi Siskeudes terus mengalami pembaruan dan pengembangan fitur untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan dan regulasi baru. Aparatur desa dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut sambil tetap menjalankan tugas-tugas administratif lainnya. Kondisi ini sering kali menimbulkan resistensi dan keengganan dalam menggunakan aplikasi Siskeudes secara optimal.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan aparatur desa dalam mengoperasikan aplikasi Siskeudes. Kondisi ini diperparah dengan tingginya rotasi pegawai dan minimnya program pelatihan berkelanjutan. Dampak dari rendahnya kompetensi ini dapat terlihat dari beberapa indikator kinerja keuangan desa.

Menurut penelitian Widyastuti (2021), program mentoring terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi aparatur desa dalam penggunaan aplikasi keuangan desa. Program mentoring dipandang sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi kesenjangan kompetensi dalam penggunaan Siskeudes. Oleh karena itu, Desa Tawangargo menggunakan program mentoring untuk meningkatkan kompetensi aparatur desa dalam penggunaan aplikasi keuangan desa. Keunggulan program mentoring terletak pada fleksibilitas dan kontinuitas pendampingannya. Mentor dapat menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing aparatur desa. Selain itu, program mentoring juga memungkinkan aparatur desa untuk berkonsultasi dan memperoleh umpan balik secara langsung ketika menghadapi kesulitan dalam penggunaan Siskeudes. Hal ini sangat penting mengingat setiap desa memiliki karakteristik dan permasalahan yang berbeda-beda.

Program mentoring yang direncanakan akan mencakup beberapa aspek penting:

1. Pelatihan teknis pengoperasian Siskeudes
2. Praktik langsung input data dan penyusunan laporan
3. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan

Program mentoring yang dimaksud mencakup pendampingan intensif, pelatihan berkala, dan evaluasi berkelanjutan yang disesuaikan dengan

kebutuhan spesifik aparatur desa. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas aparatur desa dalam pengelolaan keuangan desa.

Keberhasilan program mentoring tidak terlepas dari peran aktif berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, hingga akademisi dan praktisi yang terlibat sebagai mentor. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif dan berkelanjutan. Para mentor tidak hanya berperan sebagai instruktur teknis, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu aparatur desa mengembangkan pola pikir dan keterampilan yang diperlukan dalam era digitalisasi pemerintahan desa.

Namun demikian, Mentoring Siskeudes juga menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan jumlah mentor yang kompeten, kesenjangan infrastruktur digital di berbagai daerah, serta kendala koordinasi dan pendanaan menjadi faktor faktor yang perlu diperhatikan. Selain itu, perbedaan karakteristik dan budaya kerja di setiap desa juga memerlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Di sisi lain, tuntutan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan desa terus meningkat seiring dengan berkembangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengawasan partisipatif. Masyarakat tidak hanya menuntut ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan, tetapi juga kualitas dan akurasi informasi yang disajikan. Dalam konteks ini, kompetensi aparatur desa dalam menggunakan Siskeudes menjadi kunci utama dalam memenuhi ekspektasi publik tersebut.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat juga membawa tantangan tersendiri. Aplikasi Siskeudes terus mengalami pembaruan untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan dan regulasi baru. Aparatur desa dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut sambil tetap menjalankan tugas-tugas administratif lainnya. Program mentoring harus mampu mempersiapkan aparatur desa tidak hanya untuk menguasai versi Siskeudes yang ada saat ini, tetapi juga untuk mengantisipasi perkembangan di masa depan.

Aspek keberlanjutan program mentoring juga menjadi perhatian penting. Pengalaman menunjukkan bahwa banyak program peningkatan kapasitas yang berhenti di tengah jalan karena berbagai faktor, seperti pergantian kepemimpinan, keterbatasan anggaran, atau menurunnya komitmen pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk memastikan keberlanjutan program mentoring, termasuk dalam hal pendanaan, regenerasi mentor, dan pengembangan materi pembelajaran.

Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat meningkatnya alokasi dana desa dari

tahun ke tahun. Pengelolaan dana yang semakin besar ini membutuhkan kompetensi yang memadai dalam penggunaan Siskeudes untuk menjamin akuntabilitas, transparansi pengelolaan keuangan desa dan membutuhkan kesiapan aparatur desa yang memadai. Program mentoring dapat menjadi jembatan untuk mempersiapkan aparatur desa menghadapi transformasi digital yang lebih luas di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang peningkatan kompetensi aparatur desa melalui program mentoring aplikasi siskeudes menjadi sangat penting dan strategis. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran tentang efektivitas program mentoring dalam meningkatkan kompetensi aparatur desa, tetapi juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemangku kebijakan dalam mengembangkan strategi peningkatan kapasitas aparatur desa yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Program mentoring Siskeudes juga sejalan dengan program Smart Village yang dicanangkan Pemerintah Kabupaten Malang, dimana penguasaan teknologi informasi menjadi salah satu indikator utama. Menurut Supriyanto (2023), desa yang berhasil mengimplementasikan Siskeudes dengan baik menunjukkan peningkatan signifikan dalam efisiensi pengelolaan keuangan dan kualitas pelayanan publik. Berdasarkan berbagai pertimbangan di atas, penelitian tentang peningkatan kompetensi aparatur desa melalui program mentoring aplikasi siskeudes di Desa Tawangargo menjadi sangat penting untuk dilakukan. Berikut permasalahan yang terjadi pada aparatur desa sehingga adanya program mentoring, berikut ini penjelasannya :

1. Penyebab ada program mentoring ini karena Tingkat pemahaman dan ketrampilan aparatur desa dalam menggunakan aplikasi siskeudes yang masih rendah. Kondisi ini tercermin dari berbagai aspek teknis dan operasional yang menghambat efektivitas pengelolaan keuangan desa. Aparatur desa mengalami kesulitan dalam memahami alur kerja aplikasi, mulai dari proses input data anggaran, pencatatan transaksi keuangan, hingga pembuatan laporan pertanggungjawaban yang sesuai dengan standar akuntansi pemerintahan. Menurut Bapak Nanang Fauzi sebagai mentor siskeudes “Misalkan ada kesalahan input data kemudian muncul selisih perhitungan dana, itu yang paling sering ditanyakan. Kami ajarkan cara melakukan koreksi data tanpa merusak sistem dan cara merekonsiliasi perhitungan yang tidak sesuai. Kemudian jika kami tidak bisa

mengatasi masalah tersebut baru kami akan DPMD” Menurut bapak Ahmad Malfur sebagai operator siskeudes “Kami belajar dari desa lain yang lebih berpengalaman, sehingga laporan kami menjadi lebih akurat dan tepat waktu, kami menjadi lebih terampil dalam menggunakan aplikasi Siskeudes, yang mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan input data untuk memastikan bahwa semua transaksi keuangan tercatat dengan benar, sehingga meminimalkan risiko kesalahan yang dapat berdampak pada laporan keuangan dan pengelolaan dana”

Keterampilan teknis dalam menggunakan komputer dan aplikasi digital juga menjadi kendala signifikan. Sebagian besar aparatur desa di Tawangargo memiliki latar belakang pendidikan yang beragam dan tidak semua memiliki pengalaman dalam menggunakan teknologi informasi. Kondisi ini mempersulit proses adaptasi terhadap aplikasi Siskeudes yang membutuhkan pemahaman navigasi sistem, penggunaan menu-menu aplikasi, dan troubleshooting ketika menghadapi error atau masalah teknis. Menurut bapak Nanang “terus terang SDM nya desa itu beda-beda, ada yang yang dasarnya dia paham akuntansi ada yang tidak ada sama sekali sehingga siskeudes ini interfacenya gampang dipahami gampang di liat jadi outputnya langsung otomatis terkait dengan kode bank itu sudah otomatis sehingga buka kas pun otomatis ketika menginput anggaran sehingga orang awam pun akhirnya bisa membuat buku kas umum, bisa membuat buku kas pajak”

2. Permasalahan kedua yang tidak kalah krusial adalah minimnya program pelatihan berkelanjutan yang diberikan kepada aparatur desa dalam penggunaan aplikasi Siskeudes. Setelah pelatihan awal yang biasanya dilakukan saat implementasi sistem, jarang ada follow-up training atau refresher course yang dapat membantu aparatur desa mengasah dan meningkatkan kemampuan mereka. Padahal, aplikasi Siskeudes mengalami update dan penyempurnaan fitur secara berkala, sehingga membutuhkan pemahaman yang terus diperbaharui. Menurut bapak Nanang “Tidak pernah ada bimtek jadi terus terang saja mulai 2021 kita tidak pernah ada bimtek sama sekali terkait dengan siskeudes, adanya pun paling ya sosialisasi, zoom meeting. Cuma gitu aja, terus kalau ada permasalahan pertanyaan kita konsultasi ke DPMD atau telfon atau liwat yt aja, langsung diajari admin sebelumnya disuruh mempelajari ya udah sisinya kita sambil liat di yt atau konsultasi ke desa lain atau kalau permasalahannya agak berat kita ke dinas

pemberdayaan masyarakat desa di kabupaten disana kita konsul begitu”

Minimnya pelatihan berkelanjutan juga berdampak pada hilangnya keterampilan yang sudah diperoleh sebelumnya. Aparatur desa yang tidak rutin menggunakan semua fitur aplikasi cenderung lupa cara pengoperasian yang benar, sehingga ketika dibutuhkan untuk membuat laporan komprehensif atau melakukan analisis keuangan, mereka mengalami kesulitan. Situasi ini diperparah dengan tidak adanya mentor atau pendamping teknis yang dapat memberikan bantuan ketika aparatur menghadapi kendala dalam penggunaan aplikasi.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peningkatan kompetensi aparatur desa melalui mentoring aplikasi siskeudes di desa tawangargo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan mentoring aplikasi Siskeudes di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dibahas, terdapat tujuan diadakannya penelitian yang harus diketahui. Berikut Tujuan Penelitian:

1. Bertujuan untuk menganalisis peningkatan kompetensi aparatur desa melalui program mentoring aplikasi Siskeudes desa tawangargo
2. Bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program mentoring aplikasi Siskeudes

Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Pada Hasil Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi atau referensi kepada mahasiswa-mahasiswa untuk penelitian 9 selanjutnya tentang pengembangan teori Manajemen Sumber Daya Manusia melalui pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana peningkatan kompetensi aparatur desa melalui program mentoring aplikasi siskeudes.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis dapat menambahkan pengetahuan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya peningkatan kompetensi aparatur desa melalui program mentoring aplikasi siskeudes, sehingga memberikan dampak positif bagi penggunaan sistem informasi keuangan desa secara keseluruhan.

Tinjauan Pustaka Penelitian Terdahulu

1. Kompetensi Sumber Daya Manusia Menurut Moeheriono, 2012 (Dalam Buku Dr. Tasman Malusa, M.Pd 2017:19) “Kompetensi merupakan sebuah karakteristik dasar seseorang yang mengindikasikan cara berfikir, bersikap, dan bertindak serta menarik kesimpulan yang dapat dilakukan dan dipertahankan oleh seseorang pada waktu periode tertentu”.
2. Menurut Gary Dessler (2017) (Dalam Buku Angelina Sofya Friscila, S. T., M. E 2024:1) manajemen SDM adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pengadaan, pengembangan, pemberian kompensasi, integrasi, pemeliharaan, dan pemecatan sumber daya manusia agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.
3. Menurut Jones dalam Arif Rohman (2009: 101-102) Implementasi program merupakan salah satu komponen dalam suatu 34 kebijakan. Implementasi program merupakan upaya yang berwenang untuk mencapai tujuan.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Peneliti ini menerapkan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan penelitian ini berguna untuk menjawab sebuah permasalahan secara mendalam dalam konteks yang berhubungan dengan waktu dan situasi. Menurut (Gunawan, 57 2016: 80) penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.

Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono, 2014:207 fokus penelitian adalah batas masalah dalam penelitian kualitatif yang berisi pokok masalah yang bersifat umum. Dengan itu didalam penelitian kualitatif terdapat yang disebut sebagai Batasan penelitian, dan Batasan penelitian adalah fokus yang berisikan pokok masalah yang masih bersifat umum. Maka dari itu berikut beberapa fokus yang perlu dianalisis dalam penelitian ini:

1. Peningkatan kompetensi aparatur desa melalui mentoring aplikasi siskeudes di desa tawangargo.
 - a. Pemahaman Aparatur Tentang Sistem Siskeudes Dan Regulasi Keuangan Desa
 - b. Kemampuan Teknis Mengoperasikan Aplikasi Siskeudes
 - c. Perilaku Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Mengelola Keuangan Desa

2. faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan mentoring aplikasi Siskeudes di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso.
 - a. faktor pendukung dalam pelaksanaan mentoring aplikasi Siskeudes di Desa Tawangargo
 - b. faktor penghambat dalam pelaksanaan mentoring aplikasi Siskeudes di Desa Tawangargo

Situs dan Latar Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Desa Tawangargo yang beralamatkan Jalan Karangan, Karangploso, Ngudi, Tawangargo, Malang lalu lokasi tambahan berada pada Kantor Desa Ampeldento yang beralamatkan Jalan Zenthana Gang Masjid Darul Muttaqin/TPQ AL Ghozaliyyah RT.01 RW.01, Desa Ampeldento, Kecamatan Karangploso, dan Kantor desa Donowarih yang l. Raya Karangjuwet, Karang Juwet, Bonowarih, Kec. Karang Ploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65152

Sumber Data

Pemilihan sumber data merupakan aspek yang sangat penting dalam proses penelitian. Ketika peneliti tidak tepat dalam memahami dan menentukan sumber data, hasil yang didapatkan bisa tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Ashofia (1996: 16), terdapat dua klasifikasi dalam penetapan sumber data yaitu :

- a) Data Primer
Data primer ialah suatu data yang diperoleh dengan cara langsung dari sumber utama (tidak melalui perantara) yaitu pihak yang menjadi subyek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan oleh peneliti yaitu didapat melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang diajukan penulis kepada beberapa informan yaitu Mentor siskeudes dan dua operator siskeudes yang ditunjuk kepada informan yaitu bapak nanang fauizi selaku mentor siskeudes, ibu unun muliyana sebagai operator desa ampeldento dan bapak ahmad malful(operator lama) dan bapak aldo firmansyah(operator baru) sebagai operator dii desa donowarih.
- b) Data sekunder
data sekunder ialah data yang diperoleh secara tidak langsung peneliti gali melalui data-data pendukung atau pun sumber kedua yang meliputi, buku-buku yang berguna sebagai referensi penelitian terhadap tema yang diangkat, bukti catatan arsip atau data dokumenter. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan pengumpulan data dari sumber data berupa Peraturan menteri dalam negeri No 20 Tahun 2018 Tentang keunggulan dan

kelebihan aplikasi siskeudes dan Peraturan menteri dalam negeri No 20 tahun 2018 Tentang pengelolaan keuangan desa

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, sebab tujuan dari penelitian sendiri adalah memperoleh sebuah data. Menurut Sugiyono (2014) menuturkan bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, serta penggabungan keempatnya. Pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut :

- a. Wawancara
Wawancara adalah proses dimana peneliti berinteraksi langsung dengan narasumber/responden/informan guna menggali informasi. Tentunya peneliti dalam melakukan wawancara kepada bapak nanang fauizi selaku mentor siskeudes, ibu unun muliyana sebagai operator desa ampeldento dan bapak ahmad malful(operator lama) dan bapak aldo firmansyah(operator baru) sebagai operator dii desa donowarih.
- b. Observasi
Observasi adalah teknik pengumpulan data yang kinerjanya menggunakan indra, sehingga tidak terpaku pada pengamatan menggunakan mata saja tetapi melibatkan indra-indra lainnya seperti indra pendengar, pengecap, peraba. Pada teknik observasi, peneliti melakukan dengan cara pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu Kantor desa tawangargo, kantor desa donowarih dan ampeldesnto dengan data yang diperoleh sangat akurat dan valid mengenai peningkatan kompetensi aparatur desa melalui mentoring aplikasi siskeudes.
- c. Dokumentasi
(Sugiyono, 2016:240) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam hal ini dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap implementasi program mentoring aplikasi siskeudes dalam meningkatkan kompetensi aparatur desa didapatkan peneliti melalui dokumentasi yang dapat berupa foto – foto selama observasi, dan materi audio visual yang ditampilkan dalam bentuk film dokumenter, di kantor desa tawangargo.

Teknik Analisis Data

Analisis data ialah instrumen yang penting dalam metode penelitian ilmiah, sebab dengan analisis data dapat memberikan ataupun menghasilkan suatu arti dan makna yang berguna dalam memecahkan suatu permasalahan dalam penelitian. (Milles, Huberman, & Saldana, 2014)

mengemukakan metode yang digunakan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (3rd ed.), ada empat teknik analisis data kualitatif yaitu:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan statistic. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan sehingga data yang diperoleh akan banyak.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Salah satu data yang diperoleh peneliti yaitu, Peraturan menteri dalam negeri No 20 Tahun 2018 Tentang keunggulan dan kelebihan aplikasi siskeudes dan Peraturan menteri dalam negeri No 20 tahun 2018 Tentang pengelolaan keuangan desa

3. Penyajian Data

Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan jenisnya.. Menurut Miles dan Huberman (1984:137), menyatakan Dalam penelitian kualitatif, bentuk penyajian data yang paling umum digunakan adalah teks naratif. Data dapat disajikan melalui uraian singkat, diagram, representasi hubungan antar kategori, flowchart, serta berbagai bentuk visualisasi lain yang relevan. Setelah mengumpulkan data terkait dengan peningkatan kompetensi aparatur desa melalui mentoring desa tawangargo Selanjutnya, peneliti mengklasifikasikan hasil observasi dan wawancara untuk kemudian disajikan serta dianalisis secara lebih mendalam.

4. Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono (2017:142), Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih gelap atau belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dengan melihat penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa analisa data terdiri dari beberapa tahap yang dilakukan. Tahap-tahap tersebut dilakukan

di dalam proses penelitian. Dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan terhadap permasalahan mengenai peningkatan kompetensi aparatur desa melalui mentoring aplikasi siskeudes.

Keabsahan Data

Keabsahan data dapat diperoleh melalui proses pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2014:83), triangulasi data adalah metode pengumpulan data yang mengintegrasikan berbagai sumber dan jenis data yang berbeda. Teknik ini mencakup triangulasi sumber, triangulasi metode pengumpulan data, serta triangulasi waktu:

1. Triangulasi sumber dilakukan untuk memverifikasi data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti arsip, wawancara, dan dokumen lain, guna memastikan keabsahan dan kredibilitasnya. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara dengan mentoring desa tawangargo, operator desa ampeldento, operator desa donowarih, dan serta melalui observasi langsung di lapangan.
2. Triangulasi teknik Triangulasi teknik merupakan metode digunakan untuk mengevaluasi kredibilitas data dengan cara memverifikasi data yang sama dari berbagai sumber melalui penggunaan metode yang berbeda. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui observasi kemudian diverifikasi dengan hasil wawancara sebelum ditarik kesimpulan.
3. Faktor waktu berperan dalam mempengaruhi kredibilitas data. Data yang diperoleh melalui wawancara pada pagi hari, ketika narasumber berada dalam kondisi segar, cenderung menghasilkan informasi yang lebih valid. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara pada pukul 09.00 WIB pagi hari, dimana waktu tersebut merupakan waktu senggang sehingga peneliti diizinkan untuk melakukan wawancara dengan pihak kantor desa tawangargo yang berperan sebagai mentor siskeudes yaitu bapak nanang fauzi, operator desa donowarih yaitu bapak ahmad malful (operator lama) dan aldo firmansyah (operator baru) dan operator desa ampeldento yaitu ibu unun muliyana.

Pembahasan

Kompetensi merupakan bagian mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang yang dapat memprediksi perilaku dalam berbagai situasi dan tugas pekerjaan. Menurut Moehariono, kompetensi terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan sikap (attitude) yang terintegrasi dan diperlukan untuk

menjalankan tugas secara efektif. Teori ini juga memberikan landasan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi aparatur desa secara terarah dan sistematis.

1. Peningkatan kompetensi aparatur desa melalui program mentoring aplikasi siskeudes di desa tawangargo.

Implementasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) sebagai bagian dari digitalisasi pemerintahan desa menuntut aparatur desa untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam pengelolaan keuangan berbasis teknologi informasi. Penelitian ini mengkaji model peningkatan kompetensi aparatur desa melalui program mentoring aplikasi Siskeudes yang dikembangkan di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso. Analisis kompetensi aparatur desa dalam konteks ini difokuskan pada tiga aspek fundamental yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan implementasi Siskeudes di tingkat desa.

- a. Pemahaman Aparatur Tentang Sistem Siskeudes Dan Regulasi Keuangan Desa

Kompetensi aparatur desa dalam memahami sistem Siskeudes dan regulasi keuangan desa merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan implementasi digitalisasi pengelolaan keuangan di tingkat desa. Penelitian di Desa Tawangargo menunjukkan bahwa pemahaman konseptual terhadap sistem ini menjadi prasyarat penting sebelum aparatur dapat mengoperasikan aplikasi secara efektif.

Peningkatan kompetensi aparatur desa merupakan fondasi penting dalam mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan. Dalam konteks otonomi desa dan alokasi dana desa yang signifikan, kebutuhan akan aparatur yang kompeten tidak hanya dalam fungsi administratif tetapi juga sebagai agen perubahan menjadi sangat krusial. Salah satu tantangan yang dihadapi aparatur desa adalah penguasaan teknologi informasi, khususnya aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes).

Berdasarkan wawancara mentoring yang dilakukan mencakup dua aspek utama. Pertama, membantu operator desa lain memahami implementasi peraturan-peraturan terbaru dari berbagai tingkat pemerintahan ke dalam sistem Siskeudes. Kedua, memberikan bantuan teknis operasional seperti penanganan kesalahan input data dan penyelesaian masalah selisih perhitungan dana.

Program mentoring Siskeudes lahir dari kesadaran mendalam tentang

pentingnya pendampingan yang intensif dan berkelanjutan dalam penggunaan aplikasi pengelolaan keuangan desa. Konsep ini muncul sebagai respons atas keterbatasan metode pelatihan konvensional yang cenderung singkat, generik, dan kurang memperhatikan konteks spesifik setiap desa. Berbeda dengan pendekatan pelatihan tradisional, program mentoring Siskeudes menawarkan pendampingan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan personal, sehingga jauh lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi aparatur desa dalam mengelola keuangan. Dari hasil penelitian di lapangan, terungkap bahwa program mentoring memiliki dua fokus utama yang saling melengkapi. Pertama, mentoring berfokus pada pemahaman dan penerapan peraturan terbaru dari berbagai tingkat pemerintahan ke dalam sistem Siskeudes. Hal ini sangat penting mengingat peraturan keuangan desa sering berubah, sehingga operator perlu terus mengikuti perkembangan dan mengadaptasikannya ke dalam sistem.

Meskipun terdapat inisiatif mentoring antar aparatur desa dalam penguasaan mengidentifikasi aplikasi Siskeudes, penelitian ini beberapa keterbatasan signifikan dalam pengembangan kompetensi aparatur desa. Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa pelatihan formal untuk aparatur desa masih sangat terbatas, khususnya terkait pengelolaan aplikasi Siskeudes.

Kondisi ini mendorong aparatur desa untuk mencari alternatif pembelajaran secara mandiri, seperti konsultasi ke DPMD, menggunakan media telepon atau YouTube, serta belajar dari admin terdahulu. Keterbatasan pelatihan formal ini berpotensi menghambat pengembangan kompetensi aparatur desa dalam beberapa aspek. Pertama, minimnya pemahaman regulasi baru dan sistem pemerintahan modern dapat menyebabkan kesalahan dalam penginputan data keuangan desa. Kedua, keterbatasan pengetahuan teknis dapat mengakibatkan keterlambatan dalam pelaporan keuangan desa kepada pemerintah daerah. Ketiga, pengembangan kompetensi yang tidak terstruktur dan sistematis menyebabkan variasi tingkat kemampuan yang signifikan antar aparatur desa.

- b. Kemampuan Teknis Mengoperasikan Aplikasi Siskeudes

Kemampuan teknis dalam mengoperasikan aplikasi Siskeudes merupakan aspek kompetensi yang bersifat praktis dan operasional. Kompetensi ini mencakup keterampilan dalam navigasi sistem, input data, pembuatan laporan, dan penyelesaian masalah teknis yang muncul dalam penggunaan sehari-hari. Penelitian di Desa Tawangargo mengungkapkan bahwa kemampuan teknis ini tidak hanya bergantung pada pelatihan formal, tetapi lebih pada pengalaman praktis dan dukungan komunitas sesama operator.

Studi kasus di Desa Tawangargo menunjukkan inisiatif menarik dalam mengatasi kendala penguasaan Siskeudes. Operator Siskeudes Desa Tawangargo telah mengembangkan model mentoring mandiri kepada desa-desa sekitar yang mengalami kesulitan serupa. Model ini menciptakan ekosistem pembelajaran kolaboratif di mana operator yang telah kompeten berperan sebagai fasilitator pembelajaran bagi operator desa lain.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam mentoring ini mengutamakan metode praktis hands-on. Metode ini terbukti lebih efektif karena peserta mentoring dapat langsung mempraktikkan dan mengalami sendiri proses penyelesaian masalah, seperti cara mengidentifikasi kesalahan input, membatalkan transaksi, dan melakukan input ulang dengan benar.

Fokus kedua adalah penanganan masalah teknis operasional, terutama terkait kesalahan input data dan penyesuaian perhitungan. Masalah-masalah ini paling sering dihadapi oleh para operator, dan jika tidak ditangani dengan tepat, bisa berdampak serius pada akuntabilitas pengelolaan dana desa. Melalui program mentoring, para operator mendapatkan panduan praktis tentang cara melakukan koreksi data tanpa merusak sistem dan cara menyalurkan perhitungan yang tidak sesuai.

Keunggulan utama program mentoring ini terletak pada metode pembelajaran yang diterapkan. Program ini menggunakan pendekatan praktik langsung yang memungkinkan para operator untuk langsung mempraktikkan prosedur teknis dengan bimbingan mentor. Metode ini lebih efektif karena memberikan pengalaman langsung kepada operator dalam mengidentifikasi

kesalahan, membatalkan transaksi, dan melakukan input ulang data dengan benar.

Kendala teknis infrastruktur sistem menjadi tantangan signifikan lainnya, terutama setelah terjadinya perubahan platform Siskeudes dari sistem offline menjadi online dalam tiga tahun terakhir. Berdasarkan wawancara pada 17 Februari 2025, perubahan ini membawa implikasi teknis yang mempengaruhi operasional pengelolaan keuangan desa. Pada sistem sebelumnya yang berbasis offline dengan database lokal, operator memiliki fleksibilitas untuk mengerjakan input data dari berbagai lokasi, termasuk dari rumah. Namun, dengan sistem online saat ini, seluruh desa dalam satu kabupaten terhubung melalui koneksi VPN yang sama. Kondisi ini mengakibatkan ketergantungan tinggi pada stabilitas jaringan, di mana gangguan pada sistem VPN kabupaten dapat melumpuhkan akses bagi seluruh desa secara bersamaan.

Berdasarkan temuan di lapangan, masalah teknis menjadi salah satu hambatan utama yang sering dikeluhkan oleh para operator. Masalah seperti data transfer yang double dan server yang sering error mengganggu kelancaran pekerjaan. Menurut keterangan operator di Desa Donowarih, sistem elektronik yang tidak selalu stabil menyebabkan gangguan pada proses input dan transfer data keuangan.

Hal ini tidak hanya menghambat kerja operator, tapi juga memengaruhi kinerja Tim Pelaksana Kegiatan (PK) dalam menjalankan tugasnya. Masalah jaringan internet juga menjadi kendala penting yang memengaruhi efektivitas penggunaan Siskeudes. Kualitas jaringan internet yang kurang baik di beberapa lokasi membuat aplikasi berjalan lambat dan sering terputus koneksinya. Kondisi ini semakin parah pada Siskeudes versi 2025 yang membutuhkan koneksi stabil untuk mencetak dokumen seperti Surat Permintaan Pembayaran. Keterlambatan proses ini berdampak langsung pada kelancaran pengelolaan keuangan desa, terutama saat pencairan dana.

c. **Perilaku Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Mengelola Keuangan Desa**

Aspek perilaku disiplin dan tanggung jawab dalam mengelola keuangan desa merupakan dimensi kompetensi yang berkaitan dengan sikap profesional dan etika kerja aparatur desa.

Kompetensi ini mencakup konsistensi dalam menjalankan tugas, responsivitas terhadap kebutuhan sistem, dan komitmen untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan teknologi dan regulasi. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku ini sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi dan sistem dukungan yang ada di lingkungan kerja.

Penggunaan grup WhatsApp di samping pertemuan tatap muka, dalam program mentoring Siskeudes Desa Tawangargo, membangun komunitas praktisi yang efektif. Platform digital ini mempercepat peningkatan kapasitas aparatur desa secara kolektif dan sistematis, memberikan solusi masalah teknis, dan menciptakan mekanisme pemecahan masalah bertingkat yang efisien, sehingga hanya masalah yang kompleks yang dirujuk ke DPMD.

Dari hasil wawancara, terungkap bagaimana para operator mengatasi masalah dalam penggunaan Siskeudes. Bapak Aldo Firmansyah, yang masih baru sebagai operator di Desa Donowarih, menjelaskan bahwa ketika mengalami kesulitan, beliau bertanya melalui grup WhatsApp. Cara ini menjadi jalan keluar praktis saat beliau tidak mendapatkan pelatihan lengkap di awal. Bapak Ahmad Malfur yang sudah lebih berpengalaman menambahkan bahwa mereka mendapatkan bimbingan teknis langsung dari DPMD, terutama saat ada pembaruan sistem.

Selain itu, grup Siskeudes tingkat kabupaten menjadi tempat berbagi informasi. Para operator juga sering belajar mandiri atau melalui pelatihan virtual seperti Zoom. Ibu Unun Mulyana dari Desa Ampeldento juga punya strategi serupa. Saat menghadapi kesulitan, dia langsung menghubungi admin Siskeudes di dinas atau berkoordinasi dengan operator lain di Karangploso. Grup WhatsApp yang berisi semua operator se-Kabupaten Malang menjadi wadah penting untuk bertukar pendapat dan pengalaman.

Keterbatasan mobilitas juga menjadi masalah tersendiri bagi para operator. Karena bergantung pada router khusus, aplikasi Siskeudes tidak bisa dioperasikan dengan fleksibel di berbagai lokasi. Operator Desa Ampeldento menjelaskan bahwa kondisi ini mengharuskan mereka tetap berada di kantor desa bahkan di luar jam kerja

normal, termasuk pada akhir pekan, ketika ada kebutuhan pencairan dana mendesak.

Meskipun program mentoring Siskeudes di Desa Donowarih telah meningkatkan kemampuan menyusun laporan keuangan yang lebih akurat dan tepat waktu, mengurangi kesalahan input data, serta meningkatkan kepercayaan diri operator, kendala tetap ada. Keterbatasan akses sistem Siskeudes yang mengharuskan operator bekerja di luar jam kerja normal mengganggu keseimbangan hidup pribadi mereka. Selain itu, kesenjangan kemampuan operator baru, yang masih dalam proses belajar sambil bekerja, meningkatkan risiko kesalahan dalam penanganan masalah kompleks yang memerlukan solusi cepat. Oleh karena itu, keberhasilan program mentoring ini perlu diimbangi dengan upaya peningkatan aksesibilitas sistem dan dukungan yang lebih intensif bagi operator baru untuk meminimalkan risiko tersebut.

Program mentoring Siskeudes di Desa Ampeldento, sebagaimana tercermin dari pengalaman Ibu Unun Mulyana, berhasil meningkatkan transparansi laporan keuangan dan kepercayaan masyarakat berkat dukungan antar desa. Peningkatan kepercayaan diri operator juga berkontribusi pada pengelolaan keuangan yang lebih efektif. Meskipun ada tantangan, program ini memberikan dampak positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan desa dan berkontribusi pada pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

2. Faktor dalam pelaksanaan program mentoring aplikasi Siskeudes

Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, Moeheriono menekankan bahwa peningkatan kompetensi dapat dilakukan melalui pelatihan formal, pembelajaran informal, pengalaman kerja, dan berbagi pengetahuan antar individu. Tingkat kompetensi yang memadai akan mendukung pencapaian kinerja optimal dan peningkatan produktivitas organisasi secara keseluruhan.

a. Faktor Pendukung Program Mentoring.

Program mentoring Siskeudes terbukti meningkatkan kompetensi operator secara holistik, sebagaimana dijelaskan Moeheriono, terutama dalam menyusun laporan keuangan yang lebih akurat dan tepat waktu. Peningkatan keterampilan dalam menggunakan aplikasi Siskeudes juga mengurangi kesalahan

input data, meminimalkan risiko kesalahan dalam pengelolaan dana desa.

Faktor-faktor pendukung ini menunjukkan bahwa meskipun program mentoring aplikasi Siskeudes berjalan secara informal tanpa dukungan struktural yang memadai, kolaborasi dan inisiatif dari para operator desa berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kompetensi aparatur desa dalam pengelolaan keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa Program mentoring pengelolaan keuangan desa berhasil meningkatkan kompetensi aparatur desa melalui kolaborasi antar desa, komunikasi efektif via platform digital, dan pendekatan pelatihan praktis yang menciptakan ekosistem pembelajaran yang saling mendukung.

b. Faktor Penghambat Program Mentoring
Kesimpulan:

Implementasi program mentoring Siskeudes di berbagai desa, termasuk Desa Tawangargo, Donowarih, dan Ampeldento, menghadapi kendala signifikan. Minimnya pelatihan formal dari pemerintah pusat sejak 2021, ketiadaan kerangka formal (SK) dan anggaran khusus untuk program mentoring, kendala teknis berupa gangguan jaringan dan sistem online Siskeudes yang tidak fleksibel, serta perbedaan kemampuan antar operator, mengancam keberlanjutan program. Meskipun inisiatif *peer-to-peer* sangat kuat, dukungan pemerintah yang lebih komprehensif, termasuk pelatihan berkelanjutan, infrastruktur yang memadai, dan alokasi anggaran khusus, sangat dibutuhkan untuk menjamin efektivitas dan keberlanjutan program mentoring Siskeudes.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan data yang telah didapatkan peneliti serta penjelasan yang telah dipaparkan pada pembahasan tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa.

Program mentoring Siskeudes di Desa Tawangargo terbukti efektif meningkatkan kompetensi aparatur desa dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Moheriono, 2012), melalui pendekatan praktis dan kolaboratif antar desa. Meskipun demikian, keberlanjutan program terancam oleh minimnya pelatihan formal pemerintah pusat, ketiadaan kerangka formal dan anggaran, kendala teknis sistem online Siskeudes, dan perbedaan kemampuan operator. Dukungan

pemerintah yang lebih komprehensif sangat krusial untuk keberlanjutan dan perluasan program ini.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa saran dalam Peningkatan Kompetensi Aparatur Desa Melalui Mentoring Aplikasi Siskeudes (Studi Kasus Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso), berikut saran dari peneliti:

1. Peningkatan Bimbingan teknis, Bimbingan teknis secara berkala dan menyeluruh untuk memastikan pemahaman dan penguasaan Siskeudes yang optimal di seluruh desa.
2. Peningkatan Akses terhadap Teknologi, Pemerintah dapat bekerja sama dengan penyedia layanan internet untuk memastikan akses yang lebih baik dan stabil bagi operator desa.
3. Alokasi Anggaran Desa untuk Pengembangan Kapasitas, Mengalokasikan sebagian Dana Desa untuk kegiatan peningkatan kapasitas aparatur, termasuk program mentoring Siskeudes. Anggaran ini dapat digunakan untuk transportasi, konsumsi, pengadaan peralatan penunjang, dan insentif bagi mentor internal desa.
4. Implementasi Sistem Mentoring Bertingkat, Mengembangkan sistem mentoring bertingkat dimana operator senior membina operator menengah, dan operator menengah membina operator pemula. Sistem ini akan menciptakan multiplier effect dan memastikan transfer knowledge yang lebih efektif dan berkelanjutan.
5. Evaluasi Dampak Jangka Panjang, Penelitian longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang program mentoring terhadap kualitas pengelolaan keuangan desa, transparansi, dan akuntabilitas pemerintahan desa dalam perspektif good governance.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- Arif, Rohman. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep dan Indikator). Riau: Zanafa Publishing.
- Ashofia, B. (1996). Metode Penelitian Hukum. Jakarta: Rineka Cipta
- Dessler, G. (2017). Human resource management. Pearson Education India.
- Gunawan, I. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek Edisi.1 Cet.4. Jakarta: Bumi Aksara.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis A

- Methods Sourcebook Edisi 3. United State Of America: SAGE Publications, Inc.
- Moeheriono. (2012). Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Pendekatan
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang:

- Pemendagri No 20 Tahun 2018 Tentang Keunggulan dan kelebihan Aplikasi siskeudes
- Pemendagri No 20 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa
- Undang-undang No 3 Tahun 2024 Tentang Desa
- Undang-Undang RI No 25 Tahun 2004 Tentang Sistem perencanaan pembangunan nasional

Sumber Jurnal:

- Dwi Nurrahmawati, Yuanne Gabrila Sriyanto, & Nuwun Priyono. (2023). Analisis Penerapan Aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) Dalam Pengelolaan Keuangan Di Desa Rejosari Kecamatan Pakis. Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa, 2(2), 101–115. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i2.856>
- Supriyanto, A. (2023). Smart Village: Transformasi Digital Pemerintahan Desa. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Widyastuti, S. (2021). Program Mentoring sebagai Strategi Peningkatan Kapasitas Aparatur Desa. Jurnal Kebijakan Publik, 15(3), 78-92